

UNDERGRADUATE DEGREE IN NURSING STUDY PROGRAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY OF SURAKARTA
2022

Unmet Need Group's Perception About Contraception In Brujul Jaten
Anita Yuliana¹⁾ Yunita Wulandari²⁾ Innez Karunia Mustikarani³⁾

¹⁾ Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Kusuma Husada University of Surakarta

^{2, 3)} Lecturer of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Kusuma Husada University of Surakarta

Anitayuliana734@gmail.com

ABSTRACT

Unmet need is a married woman who actually does not want to have any more children or limits it to the next two years (sparing) but does not use contraception. Unmet need is a multidimensional problem because it is influenced by various factors from age, education, parity, attitudes towards family planning counseling, fear of side effects, social support. Based on the results of a preliminary study in November 2021 in the working area of Pukesmas Jaten I Karanganyar, data obtained 214 people were not registered as family planning participants. This study aims to determine whether there is a perception of the unmet need group about contraception. This type of research is an analytical survey with a descriptive design. The study was conducted on women who do not use contraceptives in Brujul Jaten Village in May-June 2022. The sample in this study was 140 respondents. The research instrument was a questionnaire about the perception of the unmet need group about contraception as many as 19 questions. The results showed that 81 people (59%) had a positive perception.

Keywords: Unmet Need, Perception of contraception

Bibliography : 13 (2012-2021)

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU
KESEHATAN UNIVERSITAS KUSUMA
HUSADA SURAKARTA
2022

Persepsi Kelompok *Unmet Need* Tentang Kontrasepsi Di Kelurahan Brujul Jaten

Anita Yuliana¹⁾ Yunita Wulandari²⁾ Innez Karunia Mustikarani³⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{2, 3)} Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

Anitayuliana734@gmail.com

ABSTRAK

Unmet need adalah wanita menikah yang sebenarnya sudah tidak ingin mempunyai anak lagi atau membatasi samapai dengan dua tahun kedepan (menjarangkan) namun tidak menggunakan alat kontrasepsi. *Unmet need* merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional karena dipengaruhi oleh berbagai faktor dari usia, pendidikan, paritas, sikap terhadap konseling KB, perasaan takut akan efek samping, dukungan sosial. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan November 2021 di wilayah kerja Puskesmas Jaten I Karanganyar didapatkan data 214 orang tercatat bukan peserta KB. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya persepsi kelompok *unmet need* tentang kontrasepsi. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan deskriptif. Penelitian di lakukan kepada wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi di Kelurahan Desa Brujul Jaten pada Bulan Mei-Juni 2022. Sampel pada penelitian ini adalah 140 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner tentang persepsi kelompok *unmet need* tentang kontrasepsi sebanyak 19 pertanyaan. Hasil menunjukan 81 orang (59%) persepsi positif.

Kata kunci : *Unmet Need*, Persepsi kontrasepsi

Daftar pustaka : 13 (2012-2021)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia. Banyaknya penduduk Indonesia mendorong pemerintah untuk merancang sejumlah program pengendalian penduduk, termasuk program Keluarga Berencana (KB). Salah satu indikator untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan menurunkan angka *Unmet Need* atau upaya pengaturan persalinan, usia dan jarak ideal melahirkan, serta pengaturan kehamilan. *Unmet need* didefinisikan sebagai wanita menikah yang sebenarnya sudah tidak ingin mempunyai anak lagi atau membatasi sampai dengan dua tahun kedepan (menjarangkan) namun tidak menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilannya (BKKBN, BPS, Kemenkes, & ICF Internasional, 2013; BKKBN, 2016). Menurut WHO (2011), *Unmet Need* adalah wanita yang aktif secara seksual tetapi tidak menggunakan kontrasepsi dan tidak ingin memiliki anak lagi. Konsep *unmet need* menunjukkan adanya kesenjangan antara intensi reproduktif wanita dengan perilaku kontrasepsi wanita.

Data menurut *World Health Organization* (WHO) penggunaan alat kontrasepsi meningkat pada tahun 2017 di berbagai wilayah di dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin, di sub-Sahara Afrika secara global jumlah orang yang menggunakan metode pencegahan modern sedikit meningkat dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2016 sedikit meningkat dari 23,6% menjadi 27,6% di Afrika, dari 60,9% menjadi 61,6% di Asia dan 66,7% di Amerika Latin dan

Karibia menjadi 66,79.0% (WHO, 2017). Badan Pusat Statistik Jumlah *unmet need* di Indonesia tahun 2018 sebesar 4,91%, tahun 2019 sebesar 5,18%, tahun 2020 sebesar 5,44%, jumlah *unmet need* tertinggi di Indonesia sebesar 8,54% di Sulawesi Tenggara dan *unmet need* sebesar 8,54% Jawa Tengah menempati urutan ke-28 dengan 3,90%. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melaporkan *unmet need* Indonesia sebesar 12,7% pada 2019, 6,22% pasangan usia (PUS) menginginkan anak yang terlambat, 6,55% PUS tidak ingin punya anak lagi. Menurut survei Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2017 *unmet need* pasangan baru lahir di Jawa Tengah sebesar 15,9%, dan menurut kinerja program 2018 dan Survei Akuntabilitas (SKAP), 2018 mengalami penurunan 9,6%. Data peserta KB di Karanganyar KB MOP 0,66%, Keluarga Berencana Aktif, Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) 34,99%, jumlah *unmet need* 13.265 atau 7,8% dari PUS 170.027 (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2017, BPS & BKKBN Jateng, 2020; DP3APPKB Karanganyar, 2019).

Unmet need mempengaruhi keberhasilan *Total Fertility Rate* atau angka kelahiran total (TFR) dan dapat berdampak negatif terhadap kegagalan program KB, yang dapat menyebabkan ledakan penduduk di Indonesia. Tingginya angka *unmet need* menjadi masalah serius bagi pemerintah, tidak hanya terkait dengan ledakan penduduk pada tahun 2030, tetapi juga meningkatnya angka kematian ibu (AKI) di Indonesia, dan salah satu

penyebab utama kematian ibu di Indonesia. Wanita yang melahirkan tanpa keluarga berencana lebih cenderung mengalami keguguran dan komplikasi selama kehamilan. Kehamilan yang tidak diinginkan selama persalinan dan komplikasi pada masa nifas. Selain itu, akibat dari *unmet need* adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan peningkatan risiko kematian ibu (Ratnaningsih, 2018)

Menurut Machiyama dkk (2017) Menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi *unmet need* KB adalah tidak konsisten atau meluasnya keinginan PUS untuk menunda atau mengakhiri kehamilan, hambatan sosial dan budaya, perbedaan psikologis dan ekonomi dan persepsi, perempuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode kontrasepsi tertentu. Terutama dalam hal efek samping yang dialami oleh diri sendiri atau temannya, wanita tidak merasa berisiko hamil karena sering merasa tidak subur, atau karena faktor jarang seperti *amenore*, pengendalian seksual yang rendah dan frekuensi hubungan seksual yang rendah dan faktor terkait pasangan (suami) yang dapat mempengaruhi keputusan seorang wanita untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ali & Okud (2013) Menunjukkan bahwa faktor *unmet need* adalah wanita dengan tingkat pendidikan yang rendah, di pengaruhi oleh tingkat pendidikan suami dan status pekerjaan wanita.

Penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur dapat menurunkan angka kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut perbandingan antara kehamilan yang tidak diinginkan wanita usia subur (WUS) jika tidak menggunakan kontrasepsi atau metode-metode kontrasepsi lain. Maka akan meningkatkan risiko kehamilan ektopik sebesar 85%. Jika ibu hamil menggunakan metode kontrasepsi, maka

akan mengurangi tingkat kehamilan dari 0,05% menjadi 32% (WHO, Sumadikarya & Nugroho, 2019).

Berdasarkan lama pemakaiannya, alat kontrasepsi dibagi menjadi beberapa kategori yaitu alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD, implant, female surgerymethod (MOW), atau vasektomi, alat kontrasepsi pria (MOP) atau vasektomi dan tidak jangka panjang. Alat kontrasepsi (non-MKJP) seperti pil, suntik, kondom. Keuntungan nyata bagi pasangan usia subur (PUS) menggunakan kontrasepsi jangka panjang adalah tidak mengubah fungsi seksual yang sangat efektif dan tidak mempengaruhi ASI karena bebas hormon dan hanya mengandung hormon progesteron (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Pukesmas Jaten 1 didapatkan data pada bulan Januari-November 2021 dengan jumlah PUS 1035 dan KB aktif di Kelurahan Brujul tercatat 821 dan bukan peserta KB 214. Berdasarkan wawancara dengan Bidan wilayah, ada beberapa alasan tidak melakukan KB yaitu karena ingin segera memiliki anak dan faktor usia. Dari hasil wawancara dari 7 wanita usia subur (23-27 tahun) dan 2 pasangan usia subur (31-37 tahun) yang tidak melakukan KB ada beberapa alasannya seperti takut dengan efek kontrasepsi seperti berat badan nambah atau sebaliknya, karena tidak cocok sama kontrasepsi nya karena tidak bisa memilih kontrasepsi dengan benar, ada yang beranggapan kalau memakai kondom ketika hubungan seksual kurang puas dan nyaman, dan lebih memilih kontrasepsi mandiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam membuat tugas akhir skripsi dengan judul

“Persepsi kelompok unmet need terhadap kontrasepsi di Kelurahan Desa Brujul, Jaten”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Brujul Jaten. pada tanggal 10-20 Mei 2022. Jenis penelitian yaitu Penelitian Kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan rancangan deskriptif. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik total sampling. Populasi penelitian ini adalah kelompok *unmet need* di kelurahan brujul sebanyak 214 wanita subur yang tidak mengikuti KB. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner Persepsi dengan skor 99 mengalami persepsi dan 19 tidak berpersepsi kontrasepsi. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik dengan nomor etik 599/UKH.I.02/EC/IV/2022. Penelitian ini dilakukan selama 10 hari. Analisis dalam penelitian ini adalah Persepsi Kelompok *Unmet Need* Tentang Kontrasepsi Di Brujul Jaten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini meliputi.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia

| Usia | Frequency | Percent |
|---------------|-----------|---------|
| <20 | - | - |
| 20-35 | 71 | 51% |
| >35 | 69 | 49% |
| Jumlah | 140 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan mayoritas kategori usia responden yang mengikuti penelitian ini adalah 34,45 tahun. Menurut penelitian Azzahra(2018) Indikasi umur dibagi menjadi tiga kelompok yaitu masa reproduksi awal (15-19 tahun), masa reproduksi sehat (20-35 tahun), dan masa reproduksi

lanjut (36-49 tahun). Kelompok usia ini berdasarkan data epidemiologi menunjukkan bahwa usia di bawah 20 tahun meningkatkan risiko kehamilan dan persalinan dan kejadian ini menyebabkan kematian ibu dan bayi baru lahir, sedangkan kelompok usia 20-35 adalah kelompok usia yang paling umum bayi yang sehat dan ideal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ratna Katulistiwa (2014) menunjukkan bahwa dari 219 responden rata-rata usia 34-44 tahun. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa responden paling banyak pada usia yaitu 25-34 tahun. Menikah pada usia 20-29 tahun dan memiliki anak 3-4. Kematangan organ reproduksi dan mental untuk menjalani kehamilan serta persalinan yang sudah siap. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ester Ratnaningsih (2018) yang memiliki usia 20-35 tahun yaitu sejumlah 59 orang yang tidak menginginkan kehamilannya sebesar 12 orang (20,3%). Usia merupakan bagian dari faktor demografi. Faktor dari demografi terbagi menjadi dua yaitu faktor sodiodemografi dan biomedik. Faktor sodiodemografi terdiri dari usia dan pendidikan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Notoadmodjo (2014) bahwa usia seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Hal ini dihubungkan dengan beberapa faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan antara lain informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan, media masa, atau buku. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, termasuk pengetahuan tentang kesehatan. Semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin bertambah keinginan dan pengetahuan.

Peneliti berpendapat bahwa indikasi umur dibagi menjadi tiga

kelompok yaitu masa reproduksi awal (15-19 tahun), masa reproduksi sehat (20-35 tahun), dan masa reproduksi lanjut (36-49 tahun). Usia 20-35 tahun merupakan usia yang cukup matang dalam menyikapi kehidupannya. Usia yang matang dapat berpengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan dan daya tangkap seseorang sehingga dapat memahami dalam menerima informasi yang diberikan.

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan (N=140)

| Pekerjaan | Frequency | Percent |
|-----------------|------------|------------|
| IRT | 31 | 22.1 |
| KARYAWAN SWASTA | 92 | 65.7 |
| BURUH | 17 | 12.1 |
| Jumlah | 140 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa kelompok *unmet need* di Kelurahan Brujul Jaten pekerjaan responden terbanyak adalah karyawan yaitu sebanyak 92 responden (65,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Lukman Hadoyo (2019), dari 102 responden pekerjaan responden lebih didominasi oleh pegawai swasta sejumlah 43 (42.16%) responden.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hudha Fadhila (2016), menunjukkan dari 152 responden PUS. Berdasarkan jenis pekerjaan ditemukan sebagian besar responden (77,0%) adalah ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga, dan diantaranya banyak yang menggunakan KB. Hasil analisis hubungan pekerjaan dengan *unmet need* menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan. Proporsi *unmet need* ditemukan lebih tinggi pada ibu yang bekerja. Lebih tingginya proporsi *unmet need* pada ibu bekerja lebih cenderung karena adanya kesibukan dan kurangnya kesempatan dalam mengakses alat

kontrasepsi. Kesadaran ibu yang tidak bekerja untuk menggunakan KB didasari oleh perekonomian mereka yang rendah, sehingga mereka berfikir untuk mengatur jumlah kelahiran.

Peneliti berpendapat bahwa status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Karena ibu yang bekerja lebih banyak memiliki pengetahuan dan informasi tentang pemilihan kontrasepsi, di bandingkan ibu yang tidak bekerja kurang mendapatkan informasi.

Tabel 3. distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan social ekonomi.

| Pendapatan | Frequency | Percent |
|---------------|------------|------------|
| >3.000.000 | 106 | 75.7 |
| <2.700.000 | 34 | 24.3 |
| Jumlah | 140 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pendapatan >3.000.000 yaitu 106 responden (75.7%). Di dalam penelitian yang di lakukan Khaerunnisa Uljanah (2016) pendapatan tidak ada hubungannya dengan kejadian *unmet need* di karenakan pendapat yang UMR maupun tidak UMR sama-sama mengalami kejadian *unmet need*. Pendapatan tidak begitu menjadi tolak ukur adanya kejadian *unmet need* hal ini terlihat meskipun yang berpendapatan rendah yang memakai kontrasepsipun banyak, serta beberapa alasan orang yang mengalami kejadian *unmet need* karena alasan pendapatan kurang atau biaya kontrasepsi mahal hanya 2 orang (3,92 %), sehingga keterbutuhan akan kontrasepsinya masih terpenuhi jika dilihat dari segi pendapat yang mereka peroleh. Alasannya adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak harus selalu sama dengan jumlah pendapatan yang diterima. Pendapatan yang kurang membuat seseorang mampu untuk memenuhi kebutuhan lainnya

karena memiliki kondisi berbeda-beda (Susiana, Sariyati, dkk. 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan Siti Nunung Nurjannah (2016) Berdasarkan data tersebut dapat dikemukakan bahwa pendapatan bukan merupakan faktor langsung terhadap kejadian unmet need, terlihat dari hasil penelitian yang didapat bahwa kejadian unmet need tidak hanya terjadi pada PUS dengan pendapatan rendah saja, namun dapat juga terjadi pada PUS dengan keadaan pendapatan tinggi. Pendapatan tidak berpengaruh secara langsung terhadap tindakan-tindakan untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kesehatan seseorang, karena tingkat kesehatan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan dan dukungan orang terdekat sehingga tidak semua orang dengan pendapatan baik akan berperilaku baik terhadap kesehatannya (Suryadi, 2001).

Peneliti berpendapat bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Karena pendapatan tidak ada hubungannya dengan pemilihan alat kontrasepsi.

Tabel 4. distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jumlah anak (N=140)

| Jumlah Anak | Frequency | Percent |
|--------------------|------------------|----------------|
| Anak 1 | 18 | 12.9 |
| Anak 2 | 99 | 70.7 |
| Anak 3 | 18 | 12.9 |
| Anak 4 | 3 | 2.1 |
| Anak >4 | 2 | 1.4 |
| Jumlah | 140 | 100 |

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa jumlah anak mayoritas anak 2 yaitu 99 orang (70.7%).

Penelitian yang dilakukan Diah Ayu Utami (2020) jumlah anak berpengaruh signifikan terhadap kejadian unmet need baik penjarangan maupun pembatasan. Semakin banyak jumlah anak masih hidup maka semakin

kecil peluang mengalami unmet need. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Wulifan (2019) di Ghana, dimana semakin banyak jumlah lahir hidup semakin besar peluang Unmet Need. Sementara itu, jumlah anak masih hidup berpengaruh positif terhadap Unmet Need, dimana semakin banyak jumlah anak masih hidup semakin besar peluang untuk Unmet Need.

Unmet need pada responden yang memiliki anak >2 dibandingkan dengan jumlah ibu yang mempunyai anak <2, itu artinya bertambahnya jumlah anak akan memberikan peluang meningkatnya terjadinya unmet need. Karena semakin banyak jumlah anak yang dimiliki maka akan semakin besar kemungkinan wanita tersebut telah mencapai preferensi fertilitasnya (Isa, 2009). Sesuai dengan hasil penelitian Qie (2011) tentang Determinan Penyebab Terjadinya Unmet need Program KB di Indonesia, menunjukkan ada pengaruh yang bermakna antara jumlah anak hidup terhadap terjadinya unmet need di Indonesia. Kecenderungan terjadinya unmet need lebih besar pada ibu yang memiliki jumlah anak lebih dari 2 orang.

Peneliti berpendapat bahwa pembatasan atau penjarangan berpengaruh dengan terjadinya unmet need, maka diadakannya program KB di Indonesia agar menekan terhadapnya angka unmet need.

Tabel 5. distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis KB (N=140)

| Jenis KB | Frequency | Percent |
|-----------------|------------------|----------------|
| IUD | 11 | 7.9 |
| Pil | 52 | 37.1 |
| Suntik | 56 | 40.0 |
| Tidak KB | 17 | 12.1 |
| Implant | 4 | 2.9 |
| Jumlah | 140 | 100 |

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan

jenis KB mayoritas menggunakan KB suntik 56 responden (40.0%). Penelitian yang dilakukan Happy Marthalena (2017) pengetahuan, peran suami dan peran petugas kesehatan menunjukan nilai yang bermakna sebagai factor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi pada wanita. Dari 308 responden yang memilih kontrasepsi MKJP 57 (18,5%) responden dan non MKJP 215 (81,5%).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifarahmi (2018) tentang metode pemakaian kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dari 42 responden menunjukan bahwa 33 responden (79%) memilih kontrasepsi Non MKJP dan 9 responden (21%) memilih alat kontrasepsi MKJP. Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) adalah metode kontrasepsi yang dikenal efektif karena dapat memberikan perlindungan dari resiko kehamilan 3 tahun hingga 10 tahun yang terdiri dari MOW, MOP, IUD dan Implant. Sedangkan non metode kontrasepsi jangka panjang (Non MKJP) adalah metode kontrasepsi yang digunakan dengan memberikan perlindungan yang sementara atau waktu beberapa bulan atau hari seperti kontrasepsi suntik, pil dan kondom (BKKBN, 2012).

Peneliti berpendapat bahwa banyak responden yang memilih kontrasepsi Non MKJP atau suntik karena banyak usia responden yang di bilang usia subur dan kontrasepsi suntik banyak yang menggunakan dan cocok

Tabel 6. distribusi frekuensi persepsi kelompok unmet need tentang kontrasepsi

| Persepsi | Frequency | Percent |
|---------------------------|------------------|----------------|
| Persepsi Positif >61 | 81 | 59% |
| Persepsi negative ≤ 61 | 59 | 41% |

Bedasarkan tabel 6. diketahui bahwa distribusi frekuensi responden

sebagian besar persepsi adalah persepsi positif sebanyak 81 responden (59%). Proses terjadinya persepsi diawali dari suatu objek yang menimbulkan stimulus tersebut mengenai alat indra atau resptor. Proses ini dinamakan proses kealaman atau proses fisik. Setelah melewati proses fisik, stimulus yang diterima alat indera tersebut diteruskan oleh saraf sensorik ke otak, proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadi proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi di otak ini disebut proses fisiologis. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi di ambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Walgito,2010).

Faktor yang mempengaruhi persepsi memang tidak dikaji secara mendalam tetapi faktor tersebut bisa dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman pribadi. Hal ini dijelaskan oleh Toha (2008) bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi anatara lain : latar belakang seseorang, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intesitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau tidak keasingan suatu objek.

Menurut Davidoff dan Rogers (1981) dikutip dalam buku Walgito (2004) persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama. Maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi akan berbeda karena persepsi bersifat individual.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Triarsy Alami, dkk (2017). Bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi akseptor KB dengan pemilihan MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang).

Bedasarkan hasil penelitian diketahui sebagian (51,1%) responden memiliki persepsi kurang baik tentang pemilihan MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) dan hasil uji statistic diketahui bahwa $p\text{-value} = 0,000 < 0,005$, berarti ada hubungan yang bermakna antara persepsi dengan pemilihan MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang).

Bedasarkan penelitian yang dilakukan Arifarahmi (2018) persepsi akseptor KB tentang pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) bahwa sebanyak 29 akseptor (69%) memiliki persepsi positif dan 13 akseptor (31%) memiliki persepsi negatif tentang pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Persepsi negatif yang ditunjukkan oleh akseptor KB yaitu masih banyaknya responden yang menganggap bahwa dengan menggunakan MKJP responden tidak perlu khawatir lagi untuk selalu mengingat seperti halnya kontrasepsi Pil dan masih banyaknya responden yang tidak setuju bahwa kontrasepsi MKJP merupakan metode kontrasepsi yang aman efektif, tidak mengganggu pola haid serta tidak mengganggu saat bersenggama.

Hasil penelitian yang saya lakukan juga menunjukkan bahwa ibu yang menggunakan KB selain pil dan suntik, tidak mau menggunakan KB IUD dikarenakan ibu merasa takut dan merasa KB IUD berbahaya, faktor ini dipengaruhi karena kurangnya pengetahuan ibu tentang KB IUD. Selain itu, selama penggunaan KB pil dan suntik ibu tidak mengalami keluhan sehingga menjadi salah satu alasan banyak ibu yang memilih alat kontrasepsi pil dan suntik. Tidak adanya keluhan selama penggunaan KB selain KB IUD serta adanya persepsi negatif terhadap KB IUD membuat ibu tidak tertarik dan termotivasi untuk mengetahui dan menggunakan KB IUD. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bidan yang mengatakan bahwa ada

persepsi yang salah yang berkembang didalam masyarakat mengenai penggunaan kontrasepsi IUD.

Dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang cukup namun ada hal-hal yang belum dipahami tentang kontrasepsi dari dampak atau efek samping yang timbul dari kontrasepsi apabila melakukan vasekto,mi dan tanggung jawab program KB merupakan tanggung jawab suami istri. Pengetahuan merupakan salah satu dampak atau efek yang di timbulkan dalam pemilihan alat kontrasepsi, ada beberapa responden yang berpendapat apabila melakukan vasektomi dapat menyebabkan gemuk dan malas.

Persepsi responden dalam penelitian ini sebagian besar berpersepsi positif (59%). Positif persepsi responden terhadap persepsi kelompok unmet need tentang kontrasepsi dapat menyebabkan kurang partisipasi dalam pemilihan alat kontrasepsi. Hal ini dikarenakan informasi yang kurang dari responden terhadap pemilihan alat kontrasepsi.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden pada penelitian berdasarkan usia, rata rata usia responden adalah 34,45 tahun, berdasarkan pekerjaan yang paling banyak adalah karyawan swasta sebanyak 92 responden (65.7%), berdasarkan pendapatan yang paling banyak adalah >3.000.000 yaitu 106 responden (75.7%), berdasarkan jumlah anak paling banyak adalah 2 dengan 99 responden (70.7%),
2. Berdasarkan hasil diketahui bahwa frekuensi responden sebagian besar persepsi adalah persepsi positif sebanyak 81 responden (59%).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi institusi pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah studi kepustakaan, implementasi, dan diharapkan menjadi masukan yang berarti dan bermanfaat bagi mahasiswa ilmu keperawatan dalam memahami tentang persepsi seseorang mengenai kontrasepsi.
2. Bagi peneliti. Penelitian ini menjadi referensi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan maternitas.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi sebagai bahan acuan tambahan untuk penelitian lebih lanjut di bidang keperawatan maternitas tentang kontrasepsi.
4. Bagi profesi perawat. Bagi profesi perawat penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber ilmu informasi dan referensi bahan acuan dalam dunia keperawatan tentang maternitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, M., Fitriangga, A., & Darmanelly. (2018). Determinan Unmet Need KB pada Wanita Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat Kota Pontianak. *Jurnal Cerebellum*.
- BPS. (2020). *Unmet Need Pelayanan Kesehatan Menurut Provinsi (Persen), 2019-2021*. Retrieved Desember 4, 2021, from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/indicator/30/1402/1/unmet-need-pelayanan-kesehatan-menurut-provinsi.html>
- DP3APPKB. (2019, Januari 7). *Program Keluarga Berencana*. Retrieved Desember 4, 2021, from DP3APPKB Kabupaten Karanganyar: <https://dp3appkb.karanganyarkab.go.id/2019/01/07/program-keluarga-berencana/>
- Machiyama, K., Casterline, J. B., Mumah, J. N., Huda, F. A., Obare, F., Odwe, G., et al. (2017). Reason for unmet need for family planning, with attention to the measurement of fertility preferences: Protocol for a multi-site cohort study. *Reproductive Health*, 14 (23), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s12978-016-0268-z>.
- Ratnaningsih, E. (2018). Analisis Dampak Unmet Need Keluarga Berencana Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan Di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 7 (2), 80-94. http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid.
- Uljannah, K., Winarni, S., & Marwani, A. (2016). Hubungan Faktor Resiko Kejadian Unmet Need KB Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal, Triwulan III Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.